

## Pembuatan Konten Edukasi Obat Aman melalui Media Sosial untuk Masyarakat

Rida Emelia<sup>1✉</sup>, Arfa Izzati<sup>2</sup>, Nina Narjati Soejoto<sup>3</sup>, Rini Suwartika Kusumadiarti<sup>4</sup>, Yuni Yuliani<sup>5</sup>, Muhammad Fauzan Taufiq<sup>6</sup>, Yoga Juliana<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,5,6,7</sup> Farmasi Politeknik Piksi Ganesha, Bandung, Indonesia, 40274

<sup>4</sup> Bisnis Digital, Politeknik Piksi Ganesha, Bandung, Indonesia, 40274

E-mail: rida.emelia@gmail.com ✉

### Info Artikel:

Diterima: 12 Juni 2025

Diperbaiki: 17 Juni 2025

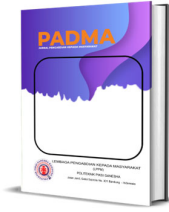
Disetujui: 24 Juni 2025

**Keywords:** Social media, medication education, health literacy, digital content

**Kata Kunci:** Media sosial, edukasi obat, literasi kesehatan, konten digital

**Abstract:** The rapid development of social media has made it an effective tool for disseminating health information to the public. However, there is still a significant amount of inaccurate information related to medication use, which can potentially lead to medication errors. Therefore, appropriate education through social media using engaging and valid content is necessary. This Community Service (PkM) activity aims to improve the knowledge and skills of the community in understanding and creating educational content on safe medication use through social media. The methods used included a pre-test, training on content creation (using Canva and short videos), hands-on practice, and a post-test. The participants consisted of 24 members of the general public. The results showed an increase in knowledge from an average pre-test score of 56.3% to a post-test score of 90.2%, as well as a 75% improvement in content creation skills. This activity proved effective in enhancing digital-based health literacy among the community.

**Abstrak:** Perkembangan media sosial telah menjadi sarana yang efektif dalam penyebaran informasi kesehatan kepada masyarakat. Namun, masih banyak informasi terkait penggunaan obat yang tidak akurat dan berpotensi menimbulkan kesalahan penggunaan obat. Oleh karena itu, diperlukan edukasi yang tepat melalui media sosial dengan konten yang menarik dan valid. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memahami serta membuat konten edukasi obat aman melalui media sosial. Metode yang digunakan meliputi pre-test, pelatihan pembuatan konten (Canva dan video pendek), praktik langsung, serta post-test. Peserta kegiatan sebanyak 24 orang masyarakat umum. Hasil



---

*menunjukkan peningkatan pengetahuan dari rata-rata pre-test 56,3% menjadi post-test 90,2%, serta peningkatan keterampilan pembuatan konten sebesar 75%. Kegiatan ini efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat berbasis digital.*

---

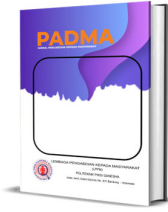
## Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara masyarakat dalam memperoleh informasi kesehatan. Media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan WhatsApp kini menjadi sumber utama bagi masyarakat untuk mencari informasi, termasuk terkait penggunaan obat. Kemudahan akses, kecepatan penyebaran, serta bentuk penyajian yang menarik menjadikan media sosial sebagai sarana yang sangat potensial dalam mendukung edukasi kesehatan. Namun demikian, tingginya arus informasi yang beredar tidak selalu diikuti dengan kualitas informasi yang baik, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan dalam pemahaman dan penggunaan obat di masyarakat.

Penggunaan obat yang tidak tepat masih menjadi permasalahan yang sering terjadi, terutama dalam praktik swamedikasi. Banyak masyarakat yang memperoleh informasi obat dari media sosial tanpa melakukan verifikasi terhadap sumber informasi tersebut. Hal ini dapat menyebabkan kesalahan penggunaan obat, seperti ketidaksesuaian dosis, penggunaan obat tanpa indikasi yang jelas, serta ketidaktahuan terhadap efek samping dan interaksi obat. Kondisi ini menunjukkan pentingnya peningkatan literasi kesehatan masyarakat, khususnya dalam memahami informasi obat yang beredar di media digital.

Di sisi lain, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana konsumsi informasi, tetapi juga sebagai media produksi dan distribusi konten oleh pengguna. Masyarakat memiliki peluang untuk menjadi agen edukasi kesehatan dengan menyebarkan informasi yang benar dan bermanfaat. Namun, untuk dapat menghasilkan konten edukasi yang berkualitas, diperlukan pemahaman yang baik mengenai penggunaan obat yang benar serta keterampilan dalam membuat konten digital yang menarik dan komunikatif.

Pelatihan pembuatan konten edukasi kesehatan menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan berbasis digital. Dengan pendekatan ini, masyarakat tidak hanya diberikan pengetahuan mengenai obat yang aman, tetapi juga dilatih untuk menyampaikan informasi tersebut dalam bentuk



konten yang mudah dipahami dan menarik. Penggunaan aplikasi sederhana seperti Canva dan pembuatan video pendek dapat membantu masyarakat dalam menghasilkan konten edukasi yang kreatif tanpa memerlukan keahlian teknis yang kompleks.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan untuk memberikan edukasi serta pelatihan pembuatan konten edukasi obat aman melalui media sosial. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memahami serta menyampaikan informasi penggunaan obat yang benar, sehingga diharapkan dapat mengurangi risiko kesalahan penggunaan obat dan meningkatkan literasi kesehatan masyarakat secara digital.

## Metode

### 1. Lokasi dan Waktu

Kegiatan dilaksanakan di masyarakat umum (komunitas warga).

### 2. Sasaran

Sebanyak 24 ibu rumah tangga

### 2.3. Metode Kegiatan

- a. Pre-test
- b. Edukasi obat aman (DAGUSIBU)
- c. Pelatihan pembuatan konten (Canva & video pendek)
- d. Praktik langsung
- e. Post-test

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Karakteristik Peserta

Kegiatan diikuti oleh 24 orang masyarakat umum dengan komposisi usia produktif yang aktif menggunakan media sosial. Sebagian besar peserta telah terbiasa menggunakan platform seperti Instagram dan WhatsApp, namun penggunaannya masih didominasi untuk kebutuhan komunikasi dan hiburan, bukan sebagai sarana edukasi kesehatan.

Dari sisi latar belakang, peserta memiliki tingkat pendidikan yang beragam, sehingga kemampuan dalam memahami informasi kesehatan dan membuat konten digital juga berbeda. Hal ini menjadi dasar penting dalam

pelaksanaan pelatihan dengan pendekatan yang sederhana dan aplikatif agar dapat diterima oleh seluruh peserta

Tabel 1. Peningkatan Pengetahuan Peserta

Indikator	Pre-test (%)	Post-test (%)
Pemahaman obat aman	55	91
Pengetahuan DAGUSIBU	57	90
Bahaya penggunaan obat salah	56	89
Informasi obat di media sosial	57	91
<b>Rata-rata</b>	<b>56,3</b>	<b>90,2</b>

Hasil pre-test menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan awal peserta masih tergolong sedang dan belum optimal. Peserta umumnya mengetahui penggunaan obat secara umum, tetapi belum memahami secara mendalam mengenai prinsip penggunaan obat yang benar serta risiko kesalahan penggunaan obat. Selain itu, peserta cenderung belum kritis dalam menyaring informasi kesehatan yang diperoleh dari media sosial.

Gambar 1. Kegiatan Pretest - Posttest



Setelah diberikan edukasi, terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan pada seluruh indikator. Peserta mulai memahami konsep penggunaan obat yang aman, termasuk pentingnya dosis, aturan pakai, serta risiko efek samping. Selain itu, peserta juga menjadi lebih selektif dalam

menerima informasi kesehatan di media sosial, dengan mempertimbangkan sumber dan kebenaran informasi tersebut.

## 2. Peningkatan Keterampilan Pembuatan Konten

Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta belum memiliki keterampilan dalam membuat konten edukasi kesehatan. Peserta lebih banyak berperan sebagai konsumen informasi daripada sebagai pembuat konten. Setelah pelatihan, peserta mampu membuat poster edukasi sederhana menggunakan aplikasi Canva serta video pendek yang berisi pesan kesehatan.

Peningkatan keterampilan ini menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis praktik langsung sangat efektif. Peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga langsung mengaplikasikan keterampilan tersebut. Selain itu, penggunaan aplikasi yang mudah diakses membantu peserta dalam menghasilkan konten yang menarik tanpa memerlukan keahlian khusus di bidang desain.

## 3. Perubahan Perilaku dalam Pemanfaatan Media Sosial

Kegiatan ini juga memberikan dampak pada perubahan perilaku peserta dalam menggunakan media sosial. Sebelum kegiatan, media sosial lebih banyak digunakan untuk hiburan dan komunikasi. Setelah pelatihan, peserta mulai memanfaatkan media sosial sebagai sarana edukasi kesehatan.

Gambar 1. Pembuatan Konten Edukasi



Beberapa peserta mulai membagikan konten edukasi obat kepada keluarga dan lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan adanya perubahan

peran dari sekadar pengguna menjadi penyebar informasi kesehatan yang positif. Perubahan ini sangat penting dalam mendukung peningkatan literasi kesehatan masyarakat secara luas.

#### 4. Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan konten edukasi obat melalui media sosial efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Peningkatan nilai rata-rata pengetahuan dari 56,3% menjadi 90,2% menunjukkan bahwa metode edukasi yang digunakan mampu memberikan pemahaman yang signifikan.

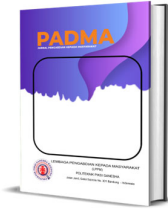
Pendekatan yang menggabungkan edukasi dan praktik langsung menjadi faktor utama keberhasilan kegiatan ini. Peserta tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga memiliki kesempatan untuk langsung membuat konten edukasi, sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam. Selain itu, penggunaan media sosial sebagai sarana edukasi memberikan keunggulan dalam hal jangkauan dan kecepatan penyebaran informasi.

Gambar 2. Edukasi dan Praktik



Peningkatan keterampilan sebesar 75% menunjukkan bahwa masyarakat memiliki potensi besar untuk menjadi agen edukasi kesehatan di lingkungan sekitarnya. Dengan kemampuan membuat konten yang benar dan menarik, peserta dapat membantu menyebarkan informasi kesehatan yang valid serta mengurangi penyebaran informasi yang tidak akurat.

Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan literasi kesehatan individu, tetapi juga berkontribusi dalam membangun ekosistem informasi kesehatan yang lebih baik di masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dikembangkan secara berkelanjutan dengan dukungan teknologi dan kolaborasi dengan tenaga kesehatan agar dampaknya dapat lebih luas dan



berkesinambungan.

## Referensi

- Prasetyo, D., & Anggraeni, R. (2023). Pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi kesehatan di kalangan remaja. *SIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Pandhika, D. A., Stiawati, T., & Jumiati, I. E. (2023). Pemanfaatan media sosial sebagai alat promosi kesehatan rumah sakit di Indonesia: Literature review. *Faletehan Health Journal*.
- Sarwoyo, V., Wahidin, A. J., & Prayudhi, R. (2024). Inovasi edukasi kesehatan masyarakat dengan media digital di Posyandu. *Info Abdi Cendekia*.
- Sariasih, F. A., et al. (2024). Pelatihan literasi digital melalui pembuatan konten edukasi kesehatan menggunakan Canva. *Prawara Jurnal Abdimas*.
- Sholihah, N. A., et al. (2024). Efektivitas promosi kesehatan menggunakan media sosial. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Antigen*.
- Qomarrullah, R., et al. (2023). Edukasi kesehatan di media sosial bagi masyarakat. *Global Abdimas*.